

Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Mardiharjo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas

Income Analysis of Rice Farming in Mardiharjo Village Purwodadi District Musi Rawas Regency

Aisyah Maharani^{1*}, Maya Hukjana², Aldi Saputra³, Gita Reva⁴, Ira Primalasari⁵, Vera Octalia⁶

Prodi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Silampari¹

Prodi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Silampari²

Prodi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Silampari³

Prodi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Silampari⁴

Prodi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Silampari^{5*}

Prodi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Silampari⁶

Email : iraprimalasari20@gmail.com

Abstract

One agricultural activity that is crucial to boosting farmers' incomes and promoting regional food security is rice farming. The purpose of this study is to examine the revenue, receipts, and production expenses of rice farmers in Mardiharjo Village, Purwodadi District, Musi Rawas Regency. Purposive sampling of 20 rice producers was employed in the descriptive quantitative research method. Questionnaires, interviews, and observations were used to gather data. According to the study's findings, the average revenue per planting season is IDR 11,503,750, while the average production cost is IDR 5,003,902. Each planting season, farmers make an average of IDR 6,499,848. These findings demonstrate that rice production is still economical and useful in Mardiharjo Village. Therefore, in order to raise farmers' income and welfare, efforts must be made to increase the efficiency of production costs, particularly in the use of labor and production facilities.

Keywords: *farming income, production cost, revenue, rice farming, welfare*

Abstrak

Salah satu kegiatan pertanian yang sangat penting untuk meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan ketahanan pangan daerah adalah pertanian padi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan, penerimaan, dan biaya produksi petani padi sawah di Desa Mardiharjo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. Pengambilan sampel purposif terhadap 20 produsen beras digunakan dalam metode penelitian deskriptif kuantitatif. Kuesioner, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan temuan penelitian, rata-rata pendapatan setiap musim tanam adalah Rp 11.503.750, sedangkan rata-rata biaya produksi adalah Rp 5.003.902. Tiap musim tanam, petani rata-rata mendapat penghasilan sebesar Rp6.499.848. Temuan ini menunjukkan bahwa produksi padi di Desa Mardiharjo masih ekonomis dan bermanfaat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi, khususnya dalam penggunaan tenaga kerja dan sarana produksi.

Kata Kunci: biaya produksi, kesejahteraan, penerimaan, pendapatan usahatani, usahatani padi

I. PENDAHULUAN

Industri pertanian Indonesia dalam menghadapi globalisasi sangat penting bagi ekspansi perekonomian negara. Industri tersebut menjadi pilar penting perekonomian secara keseluruhan karena menghasilkan devisa selain makanan sehari-hari. Sifatnya yang tradisional dan permintaan barang-barang yang stabil, pertanian terus memainkan peran penting dalam penyerapan tenaga kerja. Akibatnya, industri ini dapat beradaptasi dengan tenaga kerja yang kalah bersaing dengan industri lain [11].

Kemiskinan di pedesaan mengalami penurunan akibat tumbuhnya sektor pertanian [19]. Industri ini akan menempati peringkat kedua setelah sektor manufaktur dengan memberikan kontribusi sebesar 13,24% terhadap PDB negara pada tahun 2023 [8]. Sebagai negara agraris, Indonesia menempatkan pertanian sebagai tulang punggung perekonomiannya sebagai prioritas utama, dan pemerintah telah mengambil sejumlah langkah untuk meningkatkan outputnya.

Peningkatan produktivitas, efisiensi produksi, dan kesejahteraan petani yang lebih besar dan berkeadilan merupakan tujuan utama Kebijakan Pertanian Nasional [10].

Banyak petani di Indonesia yang terus hidup dalam kemiskinan meskipun negara ini memiliki potensi pertanian yang luar biasa [6]. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan sektor pertanian belum sepenuhnya meningkatkan kesejahteraan petani secara merata. Ketidakseimbangan antara peningkatan permintaan pangan dan peningkatan produksi saat ini menjadi hambatan terbesar bagi kemajuan pertanian. Pertambahan populasi yang pesat dan berbagai faktor termasuk perluasan industri makanan, peningkatan daya beli, dan perubahan preferensi konsumen merupakan kontributor penting terhadap peningkatan konsumsi pangan di negara ini [7].

Sumber utama beras yang menjadi makanan pokok masyarakat adalah beras sebagai tanaman pangan utama [17]. Beras memiliki arti strategis yang tinggi sebagai barang penting dalam dinamika masyarakat, sehingga budidaya berkelanjutan merupakan komponen penting dalam ketahanan pangan negara.

Sumsel mempunyai banyak potensi pertanian di tingkat provinsi, khususnya subsektor tanaman pangan. Pertumbuhan lahan basah dan daerah pasang surut menjadikan provinsi ini salah satu penghasil beras terbesar di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik. Untuk meningkatkan produksi beras dan kesejahteraan petani, strategi pembangunan pertanian di daerah ini sangat menekankan pada optimalisasi lahan, peningkatan indeks tanaman, dan penerapan varietas unggul [4].

Salah satu kabupaten di Sumatera Selatan, Kabupaten Musi Rawas, memberikan kontribusi cukup besar terhadap produksi pertanian, khususnya padi. Karena mayoritas masyarakat di daerah ini adalah petani, industri pertanian menjadi tumpuan perekonomian masyarakat setempat. Agroekosistem Kabupaten Purwodadi yang mengunggulkan pertanian padi dari segi kesuburan tanah dan ketersediaan irigasi menjadikannya salah satu kabupaten dengan potensi pertanian yang cukup besar.

[14] menyatakan pendapatan berfungsi sebagai metrik utama untuk menilai kesejahteraan masyarakat dan individu, yang pada gilirannya menunjukkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. [16] mengemukakan bahwa pendapatan individu merupakan total pendapatan keluarga dalam perekonomian yang diperoleh dari kompensasi faktor produksi yang dimiliki dan sumber eksternal lainnya. [18] menyatakan bahwa pendapatan lebih tepat didefinisikan sebagai seluruh jumlah uang yang diperoleh penduduk atas pekerjaannya selama jangka waktu tertentu, misalnya harian, mingguan, bulanan, atau tahunan.

Pendapatan dari budidaya padi khususnya ditentukan dengan mengurangkan total pendapatan dengan total biaya produksi [5]. Meskipun total pengeluaran mencakup biaya seluruh input produksi termasuk benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (termasuk tenaga kerja luar dan keluarga), pendapatan kotor pertanian menunjukkan nilai output keseluruhan dari sumber daya yang digunakan. Sebagai landasan Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan, analisis pendapatan pertanian sangat penting untuk menilai efektivitas dan kemakmuran usaha pertanian [1]. Petani padi lokal, seperti di Desa Mardiharjo, Kabupaten Purwodadi, menghadapi sejumlah tantangan meskipun potensinya sangat besar, seperti kurangnya pembiayaan, fluktuasi harga gabah, dan terbatasnya akses terhadap pasar dan teknologi. Rendahnya pendapatan petani dan tidak efisiennya pemanfaatan potensi pertanian merupakan dampak

dari situasi ini. Berkaitan dengan analisis tingkat pendapatan petani padi sawah di Desa Mardiharjo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. Meningkatkan kesejahteraan petani dalam penelitian diyakini akan membantu pemangku kepentingan, pemerintah, dan petani dalam membuat kebijakan dan strategi pembangunan pertanian yang lebih efektif. Tujuan penelitian ini mengetahui besar biaya produksi, penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh petani di Desa Mardiharjo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

II. METODE PENELITIAN

Desa Mardiharjo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan, menjadi lokasi penelitian ini. Karena wilayah ini mempunyai banyak potensi untuk budidaya padi, maka lokasi tersebut dipilih dengan sengaja. Selain itu, mayoritas penduduk di wilayah ini bermata pencaharian sebagai petani, sehingga sangat cocok digunakan sebagai tempat penelitian analisis pendapatan terkait penanaman padi. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2026. Periode ini dipilih untuk mengumpulkan data yang secara akurat menggambarkan keadaan dunia nyata para petani, termasuk pendapatan dan aktivitas produksi mereka.

Metodologi penelitian deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif kuantitatif menurut [20] adalah penelitian yang menggunakan data numerik untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena tanpa menguji hipotesis tertentu. Data numerik yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti membuat kesimpulan dari kejadian-kejadian yang dapat diamati secara objektif. Tujuan penelitian deskriptif kuantitatif bukan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk mendeskripsikan suatu variabel. Oleh karena itu, pendekatan ini menggunakan data yang dikumpulkan di lapangan untuk menyajikan gambaran yang jelas tentang suatu situasi atau kejadian.

Purposive sampling adalah strategi sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini merupakan suatu jenis pemilihan sampel yang sengaja digunakan berdasarkan faktor atau standar tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Metode populer dalam penelitian disebut "pemilihan lokasi yang bertujuan", yang melibatkan pemilihan lokasi berdasarkan faktor-faktor spesifik yang selaras dengan tujuan penelitian.

Pengambilan sampel secara purposif, menurut [2] merupakan cara pemilihan sampel atau tempat penelitian yang dilakukan secara sadar dengan memperhatikan kriteria tertentu yang telah diputuskan oleh peneliti. Petani yang aktif menanam padi, memiliki atau mengelola lahan pertanian, dan telah melakukan panen setidaknya satu kali pada musim tanam terakhir berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan dengan menggunakan kriteria tersebut, data yang dikumpulkan mampu mewakili kondisi lapangan secara akurat. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) Data primer adalah informasi utama yang peneliti kumpulkan langsung dari sumber aslinya pada saat melakukan penelitian. Responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian menyediakan data tersebut. Sejumlah teknik, antara lain penyebaran kuesioner, wawancara, dan observasi, dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer [12], 2022; Subagiya, 2023; Tan, 2021). Petani padi sawah di Desa Mardiharjo Kecamatan Purwodadi memberikan data primer untuk penelitian ini melalui kegiatan wawancara dan observasi langsung. Untuk memastikan informasi yang dikumpulkan lebih tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan penelitian, dilakukan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya. 2) Data sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui pengumpulan dan publikasi data oleh pihak ketiga. Informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk organisasi terkait dan publikasi terkait, dan digunakan sebagai tambahan untuk penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk publikasi dan lembaga penelitian terkait.

Analisis pendapatan usahatani padi merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan analisis ini adalah untuk menghitung pendapatan, pendapatan, dan biaya produksi petani yang terdiri dari:

1. Analisis Biaya Produksi (Total Cost / TC)

Segala biaya yang dikeluarkan atau dikeluarkan oleh petani selama proses produksi disebut sebagai biaya produksi. Penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel menghasilkan total biaya produksi [9].

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (total biaya)

TFC = Total Fixed Cost (total biaya tetap)

TVC = Total Variable Cost (total biaya variabel)

2. Analisis Penerimaan (Total Revenue / TR)

Pendapatan adalah apa yang diperoleh petani dari menjual gabahnya. [15] menyatakan bahwa rumus yang dapat digunakan untuk menentukan pendapatan adalah sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR= Total Penerimaan (Rp) P= Harga (Rp)

Q= Jumlah Produksi

3. Analisis Pendapatan (I)

Selisih antara seluruh pendapatan yang diterima setelah proses produksi dan seluruh biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi merupakan sumber pendapatan. [3] menyatakan bahwa rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan pendapatan: $I = TR - TC$

Keterangan:

I = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata usia 49 tahun memiliki mayoritas petani padi di Desa Mardiharjo Kecamatan Purwodadi berada pada usia produktif berkisar antara 35 hingga 72 tahun. Pendidikan responden mulai dari tidak sekolah hingga perguruan tinggi. Sebagian besar pendidikan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama dengan rata-rata sekolah sembilan tahun. Para petani rata-rata memiliki pengalaman bertani selama 26 tahun dengan rentang 6 hingga 47 tahun. Responden biasanya memiliki rata-rata tiga anggota keluarga dan dua tanggungan keluarga. Petani memiliki lahan antara 0,25 dan 2 hektar dengan rata-rata luas 1,2 hektar dan seluruh lahan yang mereka gunakan yaitu milik sendiri.

3.1. Analisis Penerimaan, Biaya dan Pendapatan

Jumlah total uang yang diterima produsen dari penjualan barang disebut pendapatan. Pendapatan diartikan sebagai selisih antara total pendapatan dengan biaya produksi, menurut penelitian [13]. Petani dapat memperoleh lebih banyak uang dari lahan yang lebih luas, yang akan meningkatkan kemampuan rumah tangga untuk membayar kebutuhan sehari-hari. Pendapatan pertanian mempunyai tujuan strategis sebagai modal kerja bagi keberlangsungan kegiatan pertanian pada musim tanam mendatang selain sebagai sarana menafkahi kebutuhan keluarga.

3.2. Karakteristik Biaya Usahatani Padi Sawah di Desa Mardihajo Kecamatan Purwodadi

Mengoptimalkan pemanfaatan secara efektif berbagai parameter produksi untuk menghasilkan hasil panen yang maksimal merupakan salah satu tujuan utama kegiatan pertanian. Luas lahan yang dikelola petani di Desa Mardiharjo berkorelasi positif dengan biaya produksi yang diperlukan untuk usahatani padi. Oleh karena itu, peningkatan jumlah lahan yang digunakan untuk pertanian akan mengakibatkan peningkatan biaya produksi secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan petani dipengaruhi langsung oleh kenaikan biaya produksi.

3.3. Karakteristik Biaya Tetap Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Purwodadi

Biaya tetap merupakan biaya yang tetap ditanggung petani dalam proses usahatani padi sawah di Desa Mardiharjo Kecamatan Purwodadi meskipun volume hasil bervariasi. Pajak tanah dan biaya penyusutan peralatan seperti biaya tetap dalam penelitian ini. Penggunaan alat-alat pertanian antara lain cangkul, arit, penyemprot, dan traktor dalam usahatani padi menimbulkan beban penyusutan peralatan. Petani diwajibkan membayar pajak bumi berdasarkan luas lahannya untuk lebih jelas dapat dilihat Pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani Padi Di desa Mardiharjo

Biaya Tetap <i>Fixed Cost /FC</i>	Total Biaya Tetap (Rp)	Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
Penyusutan Alat	401.970	20.099	14,22
Pajak Lahan	2.425.000	121.250	85,78
Total	2.826.970	141.349	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya penyusutan pajak tanah dan peralatan merupakan biaya tetap penanaman padi di Desa Mardiharjo. Karena setiap petani dalam penelitian ini menggunakan lahan miliknya sendiri, maka tidak ada biaya sewa lahan yang terkait dengan produksi padi. Total biaya penyusutan peralatan sebesar Rp401.970 atau 14,22% dari seluruh pengeluaran tetap dengan rata-rata sebesar Rp20.099 per petani. Pengeluaran ini timbul dari penggunaan peralatan pertanian yang diperlukan untuk pengolahan lahan, pemeliharaan Tanaman pemanenan seperti cangkul, arit, penyemprot, dan traktor. Petani dapat meningkatkan produktivitas dan meningkatkan efisiensi usahanya dengan menggunakan instrumen pertanian sedangkan beban pajak bumi berjumlah Rp2.425.000 atau 85,78% dari seluruh biaya tetap dengan rata-rata sebesar Rp121.250 per petani. Jumlah lahan yang dimiliki petani berdampak pada biaya pajak tanah.

Hasil produksinya berbeda-beda, setiap petani tetap harus membayar biaya pajak bumi setiap musim tanam meski rata-rata luas lahannya 1,2 hektar. Setiap petani padi sawah di Desa Mardiharjo harus mengeluarkan biaya tetap rata-rata sebesar Rp 141.349 selama satu musim tanam. Karena sebagian besar petani menggunakan lahan milik pribadi dan peralatan pertanian mereka sendiri, biaya tetapnya masih relatif kecil jika dibandingkan dengan biaya produksi lainnya.

3.4. Karakteristik Biaya Variabel UsahaTani Padi di Kecamatan Purwodadi

Pengeluaran yang dikeluarkan dalam satu musim tanam dan besarnya ditentukan oleh kegiatan produksi padi disebut dengan pengeluaran variabel. Biaya prasarana produksi, tenaga kerja dari luar keluarga, dan biaya pasca panen merupakan contoh biaya variabel pada budidaya padi sawah di Desa Mardiharjo Kecamatan Purwodadi. Jumlah tenaga kerja yang digunakan pada saat proses budidaya, luas lahan yang ditanami, dan pemanfaatan input produksi semuanya mempengaruhi besarnya biaya variabel untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tidak Tetap Usahatani Padi Di desa Mardiharjo

Biaya Variabel <i>Variabel Cost /VC</i>	Total Biaya Variabel (Rp)	Rata-rata (Rp)	Presentase (%)
Sarana Produksi	20.401.078	1.020.054	20,98
Tenaga Kerja Luar Keluarga	76.026.000	3.801.300	78,18
Pascapanen	824.000	41.200	0,84
Total	97.251.078	4.862.554	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel per petani dalam satu musim tanam adalah Rp 4.862.554, dan total biaya variabel untuk menanam padi sawah di Desa Mardiharjo adalah Rp 97.251.078. Dengan proporsi sebesar 78,18%, biaya variabel yang paling besar ditanggung oleh tenaga kerja di luar keluarga, sedangkan biaya pasca panen paling rendah sebesar 0,84%.

Rata-rata biaya sarana produksi sebesar Rp1.020.054 per petani atau 20,98% dari total pengeluaran variabel dengan total biaya sebesar Rp20.401.078. Pembelian benih, pupuk, dan pestisida yang digunakan dalam budidaya tanaman padi sawah sudah termasuk dalam biaya fasilitas produksi. Tujuan dari penggunaan benih yang berkualitas adalah untuk menghasilkan beras yang lebih banyak baik kuantitas maupun kualitasnya. Selain itu, pupuk juga digunakan

untuk mendukung pertumbuhan tanaman dan menjaga kesuburan tanah guna memaksimalkan hasil produksi. Sementara itu, pestisida digunakan untuk mengendalikan penyakit tanaman dan hama yang dapat menurunkan produksi pertanian petani.

Rata-rata Rp3.801.300 per petani atau 78,18% dari total pengeluaran variabel, tenaga kerja di luar keluarga menyumbang biaya variabel terbesar atau Rp76.026.000. Tingginya biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa operasional penanaman padi sawah di Desa Mardiharjo masih sangat bergantung pada tenaga fisik dalam seluruh proses produksinya. Penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, pemanenan, dan pengolahan lahan lainnya memerlukan tenaga kerja dari luar rumah tangga. Biaya tenaga kerja petani meningkat sebanding dengan jumlah lahan yang mereka miliki.

Biaya pascapanen berjumlah Rp824.000 atau 0,84% dari seluruh belanja variabel dengan rata-rata Rp41.200 per petani. Pengangkutan hasil panen, pengeringan gabah, dan penanganan produk sebelum dipasarkan adalah contoh biaya pasca panen. Biaya pasca panen diperlukan untuk menjaga kualitas produksi padi sawah, meskipun biaya tersebut relatif kecil dibandingkan biaya lainnya.

Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani padi sawah di Desa Mardiharjo yaitu Rp 4.862.554 per petani dalam satu musim tanam. Tingginya biaya variabel, terutama dalam hal mempekerjakan tenaga non-keluarga, menunjukkan bahwa usaha pertanian padi sawah masih memerlukan biaya operasional yang tinggi untuk memaksimalkan hasil keluaran dan menjamin kelancaran proses produksi.

3.5. Karakteristik Total Biaya Usahatani padi Desa Mardiharjo

Seluruh biaya yang dikeluarkan oleh produsen padi selama satu musim tanam disebut biaya total. Jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi menghasilkan total biaya. Pemanfaatan unsur-unsur produksi antara lain tenaga kerja, sarana produksi, alat-alat pertanian, dan jumlah lahan yang digarap petani mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap total pengeluaran pada budidaya padi sawah di Desa Mardiharjo Kecamatan Purwodadi untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Total dan Biaya Rata-rata Usahatani Padi Desa Mardiharjo

Biaya Cost	Biaya Total (Rp)	Biaya Rata-rata (Rp)	Presentase (%)
TFC	2.826.970	141.349	2,82
TVC	97.251.078	4.862.554	97,18
Total	100.078.048	5.003.902	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata biaya per petani dalam satu musim tanam adalah Rp5.003.902, dan biaya keseluruhan budidaya padi sawah di Desa Mardiharjo adalah Rp100.078.048. Pengeluaran keseluruhan terdiri dari pengeluaran variabel sebesar Rp97.251.078 dengan rata-rata Rp4.862.554 per petani dan biaya tetap sebesar Rp2.826.970 dengan rata-rata Rp141.349 per petani. Proporsi biaya tetap terhadap pengeluaran usahatani secara keseluruhan yaitu sebesar 2,82%. Pengeluaran pajak tanah dan biaya penyusutan mesin pertanian seperti cangkul, sabit, penyemprot, dan traktor merupakan biaya tetap. Petani masih harus mengeluarkan biaya tetap setiap musim tanam untuk menunjang operasional usahatani padi sawah meskipun jumlah tersebut relatif kecil jika dibandingkan dengan biaya variabel.

Biaya variabel mencakup 97,18% dari seluruh pengeluaran pertanian. Banyaknya penggunaan tenaga kerja dari luar, fasilitas produksi termasuk benih, pupuk, dan insektisida, serta biaya pasca panen selama proses produksi menjadi penyebab tingginya biaya variabel. Karena mayoritas budidaya padi di Desa Mardiharjo masih dilakukan dengan tangan dan memerlukan banyak tenaga kerja, terutama pada pengolahan lahan, penanaman, dan pemanenan, maka pengeluaran tenaga kerja merupakan pengeluaran yang paling besar.

Jumlah lahan yang dimiliki seorang petani juga mempengaruhi biaya usahatani secara keseluruhan. Petani harus membayar biaya produksi yang lebih tinggi jika semakin banyak lahan yang mereka tanam. Setiap petani membutuhkan sejumlah besar uang untuk

memenuhi kebutuhan output mereka dalam satu musim tanam, mengingat rata-rata luas lahan mereka yaitu 1,2 hektar. Setiap petani padi sawah di Desa Mardiharjo rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp5.003.902 dalam satu kali musim tanam. Para petani tetap melakukan usahatani padi sawah meskipun biaya produksinya tinggi karena produk padi sawah masih dapat menghasilkan keuntungan yang menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani.

3.6. Karakteristik Penerimaan Usahatani Padi Desa Mardiharjo

Pendapatan petani dari penjualan hasil panen padi sawah dalam satu musim tanam disebut pendapatan usahatani. Kuantitas output dan harga pasar dimana beras dijual berdampak pada pendapatan. Petani memperoleh lebih banyak uang ketika hasil produksi padi dan harga jual lebih tinggi. Penjualan gabah atau beras hasil panen menjadi mata pencaharian para petani padi sawah di Desa Mardiharjo, Kecamatan Purwodadi untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Usahatani Padi Desa Mardiharjo

Variabel	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
Total	18.406	12.500	230.075.000
Rata-rata	920.3	12.500	11.503.750

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 4 secara keseluruhan Desa Mardiharjo menghasilkan 18.406 kg padi sawah, dengan setiap petani rata-rata memproduksi 920,3 kg dalam satu musim tanam. Pada saat penelitian dilakukan, beras dijual dengan harga Rp 12.500 per kilogram, artinya petani rata-rata mendapat penghasilan Rp 11.503.750 per petani dan totalnya Rp 230.075.000.

Penggunaan parameter produksi pada saat menanam padi sawah berdampak pada pendapatan petani. Produksi padi dapat ditingkatkan melalui penggunaan benih berkualitas, pupuk, insektisida, dan tenaga kerja yang cukup. Selain itu, kualitas lahan pertanian dan keahlian bertani petani juga mempengaruhi jumlah produksi.

Karena mayoritas petani di Desa Mardiharjo mempunyai keahlian bertani yang luas dan terampil dalam mengelola lahan pertanian, maka produksi padi mereka masih cukup baik. Petani yang menjual padi sawah menghasilkan lebih banyak uang jika semakin banyak produksinya.

Namun harga beras yang dijual di pasaran juga mempengaruhi pendapatan petani. Jumlah uang yang diperoleh petani setiap musim tanam dapat dipengaruhi oleh perubahan harga beras. Pendapatan petani meningkat ketika harga jual beras naik; sebaliknya jika harga jual turun maka pendapatan petani akan turun meskipun tingkat produksi tetap.

Berdasarkan temuan penelitian, setiap petani padi sawah di Desa Mardiharjo menghasilkan rata-rata penghasilan sebesar Rp11.503.750 dalam satu musim tanam. Penerimaan ini menunjukkan bahwa budidaya padi sawah terus memberikan hasil yang cukup baik dan berfungsi sebagai salah satu sumber pendapatan utama bagi petani untuk menutupi pengeluaran sehari-hari mereka.

3.7. Karakteristik Pendapatan Usahatani Padi Desa Mardiharjo

Selisih antara total pendapatan dengan total pengeluaran produksi yang dikeluarkan dalam satu musim tanam itulah yang diperoleh petani sebagai pendapatan usahatani. Pendapatan adalah metrik utama untuk menilai seberapa menguntungkan pertanian padi bagi petani. Pendapatan petani meningkat seiring besarnya kesenjangan antara biaya penjualan dan produksi untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Padi Desa Mardiharjo

Variabel	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Total	230.075.000	100.078.048	129.996.952
Rata-rata	11.503.750	5.003.902	6.499.848

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa 20 responden petani di Desa Mardiharjo memperoleh pendapatan total sebesar Rp129.996.952 dari usahatani padi, dengan rata-rata sebesar Rp6.499.848 per petani dalam satu musim tanam. Pendapatan ini berasal dari selisih seluruh biaya produksi sebesar Rp100.078.048 dengan total pendapatan sebesar Rp230.075.000.

Para petani di Desa Mardiharjo terus memperoleh penghasilan dari menanam padi sawah, terbukti dengan pendapatan mereka yang besar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa petani menghasilkan lebih banyak pendapatan daripada yang mereka keluarkan untuk produksi selama proses budidaya. Jumlah beras yang diproduksi dan harga jualnya yang tinggi pada saat penelitian dilakukan berdampak pada tingginya pendapatan petani.

Pemanfaatan variabel produksi seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan luas lahan pertanian sangat mempengaruhi pendapatan petani. Petani dengan lahan yang lebih luas biasanya menghasilkan lebih banyak biaya yang dikeluarkan dibandingkan dengan petani memiliki lahan lebih sempit. Biaya produksi yang harus dikeluarkan semakin besar seiring dengan bertambahnya luas lahan yang digarap.

Petani di Desa Mardiharjo umumnya memanfaatkan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pangan, pendidikan anak, dan lain-lain. Sebagian dari pendapatannya digunakan sebagai modal usaha pertanian pada musim tanam berikutnya, termasuk pembelian benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Usahatani padi sawah di Desa Mardiharjo masih layak dan mempunyai prospek yang kuat dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa setiap petani rata-rata menghasilkan Rp6.499.848 dalam satu kali musim tanam.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Usahatani padi masih menguntungkan dan bermanfaat, demikian temuan penelitian yang meneliti pendapatan petani padi di Desa Mardiharjo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas. Hal ini terlihat dari rata-rata penghasilan petani sebesar Rp11.503.750 per musim tanam, sedangkan biaya produksi rata-rata sebesar Rp5.003.902. Hasilnya, setiap petani rata-rata mendapat penghasilan Rp6.499.848 per musim tanam.

Biaya variabel mencakup 97,18% dari total biaya produksi budidaya padi, sedangkan biaya tetap hanya 2,82%. Tenaga kerja non-keluarga menyumbang sebagian besar pengeluaran variabel, yang menunjukkan bahwa tenaga kerja fisik masih merupakan komponen utama dalam usaha pertanian padi. Jumlah beras yang diproduksi dan harga jualnya mempengaruhi pendapatan petani. Dengan produksi rata-rata 920,3 kg per petani dan harga jual Rp 12.500/kg, penelitian ini menghasilkan pendapatan yang lumayan. Selain itu, karakteristik lahan, pengalaman petani, dan penggunaan input produksi semuanya mempengaruhi hasil output yang dicapai. Para petani menggunakan pendapatan mereka untuk mendanai operasional mereka pada musim tanam mendatang serta untuk menutupi pengeluaran keluarga sehari-hari.

Budidaya padi di Desa Mardiharjo mempunyai prospek yang menjanjikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani. Namun demikian, untuk meningkatkan pendapatan petani, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi, khususnya yang berkaitan dengan tenaga kerja dan input produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abas, Debi Sintia, Yanti Saleh, And Amelia Murtisari. 2016. "Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Kelapa Di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo." *Ejurnal Ung 3* (3): 151–55.
- [2] Andriani, G. A., I. Marina., K. Sumantri. 2022. Respon petani terhadap pemanfaatan limbah sekam padi menjadi briket di Desa Karangsambung Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka. *Journal Of Sustainable Agribusiness*. 1 (1): 8 – 13.
- [3] Apriani, A. E., S. Soetoro., dan M. N. Yusuf. 2017. Analisis usahatani jagung (*Zea mays* L). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 2 (3): 145 – 150.
- [4] Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. (2022). Provinsi Sumatera Selatan dalam Angka. <https://sumsel.bps.go.id/publication.html>.
- [5] Barokah, Umi, Wiwit Rahayu, And Mei Tri Sundari. 2016. "Analisis Biaya Dan Pendapatan
- [6] Bembok, N., Kapantow, G. H. M., & Rengkung, L. R. (2020). Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Di Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, 16(3), 333. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.3.2020.30313>
- [7] Darwanto. (2017). Penerapan Analisis Frontier. 11(2), 97–104.
- [8] Fadhilah, R., Saepudin, E. A., Suci, P., & Subchiyah, N. R. (2024). Analisis kritis terhadap sektor pertanian Indonesia dalam negara kesejahteraan. *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(2), 163-168.
- [9] Irawan, D., D. L. Hakim., dan T. I. Noor. 2020. Analisis perbandingan usahatani padi jajar legowo dan konvensional (Suatu Kasus pada Kelompok Tani Cidada di Desa Cidada Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 7 (1): 84 –96.
- [10] Kholis, I., & Setiaji, K. (2020). Analisis efektivitas kebijakan subsidi pupuk pada petani padi. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 503-515.
- [11] Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80-89.
- [12] Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sma Negeri 3 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 1–12.
- [13] Mamondol, M. R. (2018). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penerimaan, Biaya Produksi, Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. *Jurnal Envira*, 1(1). <https://doi.org/10.31227/osf.io/pz7ne>.
- [14] Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kota Padang. *Jurnal El-Riyasah*, 11(1), 67-83.
- [15] Nurjihadi, M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Perbandingannya Dengan Garis Kemiskinan di Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir. *Jurnal Tambora*, 2(3), 1–12.
- [16] Pusung, M. D., Kumenaung, A. G., & Rorong, I. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(2).
- [17] Putri, C. K. dan T. (2018) 'Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Sindangsari Kecamatan Banjasari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3), pp. 927–935.
- [18] Siregar, N. A., & Ritonga, Z. (2018). Analisis tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terhadap kesejahteraan sosial di Kabupaten Labuhanbatu. *Informatika*, 6(1), 1-10.
- [19] Soekartawi. (2016). *e-AGRIBISNIS : TEORI DAN APLIKASINYA*. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SANATI), 2007.
- [20] Sulistyawati, W., Wahyudi, & Trimuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Blended Learning Di Masa Pandemi Covid19. 68-73. *Usahatani Padi Di Kabupaten Karanganyar.* *Agric* <https://doi.org/10.24246/Agric.2014.V26.I1.P12-19>.